**PENILAIAN HASIL BELAJAR SENI**

Oleh: Trie Hartiti Retnowati

**Pendahuluan**

Pembelajaran pada dasarnya adalah kegiatan melakukan perubahan pada peserta didik yang hasilnya harus diketahui. Untuk mengetahui besar dan kualitas perubahan dilakukan penilaian. Hasil asesmen berupa informasi yang diperlukan oleh pendidik, peserta didik, dan orang tua untuk mengetahui keberhasilan proses pembelajaran. Jadi asesmen merupakan hal yang penting dalam meningkatkan kualiats pembelajaran.

Ada empat kegiatan yang sering digunakan berkaitan dengan asesmen yaitu pengukuran, pengujian, asesmen, dan evaluasi. Pertama adalah pengukuran, yaitu penetapan angka terhadap suatu objek atau gejala dengan cara yang sistematik (Allen & Yen, 1979). Akurasi penetapan angka ini ditentukan oleh kualitas instrumen dan cara menggunakan instrumen ini, yang kemungkinan memiliki kesalahan pengukuran (Johnson & Johnson: 2, 2003). Kesalahan pengukuran ini bisa disebabkan oleh alat ukur, objek yang diukur, subjek yang mengukur, dan lingkungan pengukuran. Kesalahan ini ada yang bersifat acak dan ada yang sistematik.Kesalahan yang bersifat acak ini dapat diestimasi dengan menggunakan beberapa asumsi, sedang kesalahan yang sistematik sulit diestimasi besarnya, hanya arahnya yang kemungkinan dapat diduga.

Kedua adalah pengujian, yaitu kegiatan untuk mengetahui pencapaian belajar atau kompetensi yang dicapai peserta didik. Pengujian dilakukan dengan menggunakan tes yang terdiri atas sejumlah pertanyaan yang memiliki jawaban benar atau salah. Banyak bentuk tes yang dapat digunakan,untuk pengujian masing-masing memiliki kelebihan dan keterbatasan.

Ketiga adalah asesmen, yaitu kegiatan mengumpulkan informasi tentang kualitas atau kuantitas perubahan pada peserta didik. Asesmen juga diartikan sebagai kegiatan menafsirkan data hasil pengukuran, misalnya tinggi, rendah, baik, buruk, indah, jelek, dan sebagainya. Asesmen berfokus pada individu sedang evaluasi berfokus pada kelompok atau kelas. Asesmen dapat dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung, dan ketika suatu program pembelajaran selesai.

Ke keempat adalah evaluasi, yaitu suatu kegiatan untuk menentukan keberhasilan suatu program, termasuk program pembelajaran. Tujuan evaluasi adalah untuk meningkatkan kualitas, kinerja, atau produktivitas suatu lembaga dalam melaksanakan programnya. Kagiatan evaluasi sering menggunakan *judgment* terhadap hasil suatu asesmen. Bila hasilnya bagus terus dan bila tidak baik berhenti, atau diperbaiki Melalui evaluasi akan diperoleh informasi tentang apa yang telah dicapai dan mana yang belum, dan selanjutnya informasi ini digunakan untuk perbaikan suatu program. Menurut Tyler (1950), evaluasi adalah proses penentuan sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai. Evaluasi menurut Griffin & Nix (1991) adalah *judgment* terhadap nilai hasil pengukuran atau implikasi dari hasil pengukuran. Tyler menekankan pada pencapaian tujuan suatu program, sedang Griffin & Nix lebih menekankan pada penggunaan hasil asesmen.

1. Asesmen

Kegiatan asesmen dan evaluasi memerlukan data hasil pengukuran. Alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data bisa berupa tes dan nontes. Tes yang baik harus mewakili domain yang diukur dan mengukur tingkat berfikir yang tepat. Domain yang diukur ini adalah bahan ajar yang dapat dilihat pada silabus mata pelajaran. Informasi yang akurat berasal dari sejumlah pengukuran, yaitu yang dilaksanakan sepanjang semester. Bentuknya bisa berupa tugas, ulangan mingguan, dan ulangan pertengahan dan ulangan akhir semester. Dengan demikian pencapaian belajar peserta didik pada suatu bidang studi dapat diketahui.

Alat ukur yang digunakan harus diusahakan agar memberikan data yang sahih (valid) dan andal (reliable). Sahih berkaitan dengan sampel bahan ajar yang diujikan mewakili isi kurikulum. Sampel bahan ajar digunakan dalam menyusun kisi-kisi instrumen tes karena waktu untuk ujian singkat, sedang bahan ajar pada kurikulum cukup banyak. Sampel bahan ajar yang dipilih adalah yang esensi, memiliki nilai aplikasi, dan sering digunakan. Andal berkaitan dengan kesalahan pengukuran, yang dinyatakan dengan koefisien keandalan. Semakin tinggi koefisien keandalan akan semakin rendah kesalahan pengukuran Batas minimum koefisien keandalan yang diterima adalah 0,70. Namun ada yang mensyaratkan lebih tinggi dari 0,70, tergantung pada resiko hasil pengukuran.

Asesmen hasil pembelajaran harus mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sesuai dengan karakteristiknya teknik asesmen untuk ketiga ranah tersebut tidak sama. Untuk ranah kognitif bisa dilakukan dengan tes tertulis, ranah psikomotor dengan tes perbuatan, dan ranah afektif melalui pengamatan, inventori, atau kuesioner. Hasil asesmen ketiga ranah tersebut akan memberikan informasi tentang kompetensi peserta didik. Informasi ini diperlukan untuk merancang program perbaikan atau remedi.

Asesmen memerlukan instrumen tes atau nontes untuk memperoleh informasi yang diperlukan. . Peserta didik dalam menjawab pertanyaan suatu intrumen tes melibatkan proses berpikir atau prilaku mental. Proses berpikir yang terlibat dalam menjawab pertanyaan dalam tes bertingkat, yaitu memahami, penyelesaian masalah, berpikir kritis, dan kreatif. Prilaku mental yang diperlukan dalam menjawab pertanyaan dapat dilihat pada kata kerja yang digunakan pada isntrumen tes. Klasifikasi prilaku mental dan kata kerja yang digunakan dalam mengembangkan instrumen tes disajikan pada Tabel 1. Tabel 1